

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Model Epistemologi Dalam Islam

Dalam kajian pemikiran Islam terdapat beberapa aliran besar dalam kaitannya dengan teori pengetahuan (epistemologi). Setidaknya ada tiga model system berfikir dalam Islam, yakni *bayani*, *irfani* dan *burhani*, yang masing-masing mempunyai pandangan yang sama sekali berbeda tentang pengetahuan.<sup>16</sup>

Al-Gazālī (1058-1111 M) sebagai tokoh sufi filosof juga membahas epistemologi dengan pendapatnya, bahwa manusia memiliki tiga alat untuk memperoleh pengetahuan, yaitu; panca indera, akal, dan qalb. Pertama, panca indera menghasilkan pengetahuan inderawi yang tidak meyakinkan karena memiliki berbagai kelemahan, ia bukan merupakan ilmu yang riil. Kedua, akal sebagai alat berpikir yang menghasilkan pengetahuan, dan dalam proses berpikirnya dibutuhkan indera yang merupakan abdi dan

---

<sup>16</sup>Al-jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi*, (Beirut, al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991) Al-Jabiri Guru Besar Filasafat Islam pada Universitas Muhammad V, Rabat, Maroko.

pengikut setia akal. Akal berfungsi mengolah rangsangan inderawi dalam proses memperoleh pengetahuan, sehingga memiliki banyak kelemahan.<sup>17</sup>

Pengetahuan filsafat adalah pengetahuan logis tentang objek yang abstrak logis, dalam arti rasional dan dapat juga dalam arti supra-rasional.<sup>18</sup> Dalam kajian epistemologi barat, dikenal ada tiga aliran pemikiran, yakni empirisme, rasionalisme dan intuitisme.

Epistemologi merupakan suatu cabang filsafat yang berkaitan dengan teori pengetahuan. Secara etimologi, epistemologi merupakan kata gabungan yang diangkat dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata, pikiran, percakapan atau ilmu).<sup>19</sup> Adapun secara terminology, epistemologi atau teori pengetahuan adalah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.

Terdapat tiga pokok persoalan dalam kajian epistemologi yang juga merupakan objek formalnya, yaitu apa sumber-sumber pengetahuan, apa

---

<sup>17</sup>imam ghazali ihya al ulum din, Jilid 3 (Surabaya: Salim Nabhan, tt) hal. 9.

<sup>18</sup>Ahmad Tafsir, Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 16.

<sup>19</sup>Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002) hal. 37

sifat dasar pengetahuan, dan apakah pengetahuan itu benar (valid).<sup>20</sup> Dengan kata lain, hal-hal yang ingin diselesaikan epistemologi ialah tentang bagaimana terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, metode atau cara memperoleh pengetahuan, serta validitas atau kebenaran pengetahuan yang diuji berdasarkan norma epistemik.

Dalam wacana pemikiran Islam, secara historis para filosof Muslim telah membahas epistemologi yang diawali dengan membahas sumber-sumber pengetahuan yang berupa realitas. Realitas dalam epistemologi Islam tidak hanya terbatas pada realitas fisik, tetapi juga mengakui adanya realitas yang bersifat nonfisik, baik berupa realitas imajinal (mental) maupun realitas metafisika murni.

Metodologi yang dianut dalam studi tasawuf pada dasarnya bersifat terbuka. Maksudnya, tidak terikat oleh pola pemikiran tertentu, misalnya menggunakan paradigma tasawuf falsafi, atau tasawuf Sunni, ataupun tasawuf dalam konteks mistisme dan kebatinan. Keilmuan tasawuf secara

---

<sup>20</sup>Muslim, *Filsafat Ilmu*, hal. 20

umum lebih menekankan pentingnya membangun perjalanan spiritual atau pengalaman sufistik di atas segalanya.<sup>21</sup>

Miska M. Amien menyatakan, bahwa epistemologi Islam membahas masalah-masalah epistemologi pada umumnya dan juga secara khusus membicarakan wahyu dan ilham, sebagai sumber pengetahuan dalam Islam.<sup>22</sup> Terkait kedua sumber tersebut maka dalam epistemologi Islam bersifat dialogis, di satu sisi epistemologi Islam berpusat pada Allah, dalam arti Allah sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran, tetapi di sisi lain, epistemologi Islam berpusat pada manusia, dalam arti manusia sebagai pelaku pencari pengetahuan (kebenaran).

Dari sini dapat diketahui bahwa prinsip-prinsip epistemologi tasawuf adalah studi kursus tentang keterkaitan antara syariah dan hakikah, pengalaman spiritual dengan wahyu. Sumber pengetahuan dan kemampuan potensi-potensi intelektual yang mempersepsikan obyek pengetahuan. Epistemologi tasawuf mengakomodasikan pandangan empirisme terhadap realitas eksternal, mengingat status eksistensialnya sebagai data indrawi.

---

<sup>21</sup>Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 83

<sup>22</sup>Miska M. Amien, *Epistemologi Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1983), hal. 10-

Dalam hal ini adalah mengakui wahyu sebagai lingkup pengetahuan yang mencakup keduanya.<sup>23</sup>

Terkait pembagian struktur nalar arab islam dalam usaha melahirkan pengetahuan, disini penulis akan mengemukakan pokok dasar dari pemikiran Al-Jabiri. Dasar nalar tersebut sebagai acuan metode untuk memperoleh pengetahuan dalam kaitan kajian epistemologi yang akan dibahas. Ketiga metode tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Nalar *Bayani*

Dalam Jurnal TSAQOFAH kajian nalar *Bayani* pemikiran Al-Jabiri yang dikutip oleh Ahmad Faishol menyebutkan ciri has pemikiran tersebut dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, terkait dengan aturan dalam menafsirkan wacana, *Kedua*, dengan syarat memproduksi wacana. Tradisi untuk menafsirkan wacana sudah muncul sejak zaman Rasulullah saw, yaitu ketika para sahabat meminta penjelasan tentang makna lafadz atau ungkapan yang terdapat di dalam al-Qur'an. Atau minimal sejak zaman *khulafaurrasyidin*, dimana ayat atau kata yang terdapat dalam al\_qur'an.

---

<sup>23</sup> Tebba, Sudirman, *Tasawuf Positif*. (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 84.

Kata *bayān*, berasal dari akar kata b-y-n. dalam kamus bahasa Arab, kata ini memiliki arti pisah atau terpisah dan jelas atau menampakkan. Sesuatu dikatakan jelas apabila ia berbeda dari dan memiliki keistimewaan dibanding dengan yang lain<sup>24</sup>. Oleh karena itu pengertian kedua lahir dari pengertian yang pertama. Menurut Abid Al-Jabiri, pengertian yang pertama secara mendasar terkait dengan wujud ontologis, sementara pengertian yang kedua terkait dengan wujud epistemologis.

Masih menurut Al-Jabiri, nalar *bayani*, terdapat dalam kajian ilmu keabsahan, nahwu, fiqh (yurisprudensi islam), teologi (ilmu kalam) dan ilmu balaghah. Nalar bayani bekerja dengan menggunakan mekanisme yang sama berangkat dari dikotomi antara *lafadz/al-makna*, *al ashl/al-far'* dan *al-jauhar/al-ardl*.

Dalam kajian ilmu nahwu, persoalan *al-lafadz* dan *al-makna* dapat dilihat secara jelas dalam mendiskusikan tentang asal usul bahasa. Terdapat dua aliran dalam menyikapi teori tentang asal usul bahasa. *Pertama*, aliran rasional yang dimotori oleh Muktazilah yang berpendapat bahwa bahasa adalah konvensi masyarakat (*al-*

---

<sup>24</sup>Kamus Al-munawir Arab-indonesia terlengkap.

*muwadla'ah*).Kedua, aliran non-rasional (*al-hadits*) yang dimotori oleh kalangan *ahlussunah*, yang menyatakan bahwa adalah wahyu Tuhan. Baik Muktaizilah maupun *ahlussunah*, keduanya sama-sama mengakui bahwa bahasa itu pasti ada yang menciptakannya: hanya saja kalangan Muktaizilah mengatakan penciptanya adalah masyarakat, sementara kalangan *ahlussunah* menyatakan tuhan melalui wahyu. Disini yang menjadi poros diskusi dikalangan ahli nahwu adalah persoalan *al-ashl*.

Persoalan *al-ashl* muncul secara jelas dikalangan ahli bahasa generasi awal.Sedangakan di wilayah fiqh, konsep *al-ashl* telah menformulasikan dasar hokum Islam kedalam empat hal.Yaitu, Al-Quran, sunah, ijma dan qiyas.Al-Qur'an merupakan asal dari segalanya, sunah menjadi pelengkap al-Qur'an dan sekaligus pembangun ijma, dan ijma menjadi pembangun qiyas.Disini al-Qur'an dan sunah merupakan asal dari segala sumber hokum, sementara diluar itu adalah cabang.

## 2. Nalar *Burhani*

Dalam bahasa Arab, burhan berarti bukti yang rinci dan jelas, sedangkan dalam bahasa Latin adalah demonstration yang berarti isyarat, gambaran dan jelas. Menurut istilah logika, burhan dalam pengertiannya yang sempit berarti cara berpikir yang dalam memutuskan sesuatu

menggunakan metode deduksi (istintaj). Sementara itu, dalam pengertiannya yang umum, burhan berarti memutuskan sesuatu.<sup>25</sup> Dengan demikian karakteristik dari Nalar *burhani* adalah cenderung pada penggunaan logika sebagai alat utamanya.

Istilah *burhani* digunakan Al-Jabiri sebagai sebutan terhadap sebuah sistem pengetahuan yang menggunakan metode tersendiri dalam pemikiran dan memiliki pandangan dunia tertentu, tanpa bersandar pada otoritas pengetahuan yang lain. Ia bertumpu pada kekuatan natural manusia, yaitu pengalaman empiris dan penilaian akal yang mengikat pada sebab akibat.

Menurut Jabiri otoritas kebenaran berada pada wahyu atau teks. Peran akal di sini adalah sebagai perangkat pembedah kebenaran yang terkandung di dalam teks tersebut. Selanjutnya, untuk mendapatkan pengetahuan dari teks, sistem Bayani menempuh dua jalan. Pertama berpegang pada teks, dengan menggunakan kaidah bahasa Arab semacam *nahwu* dan *sharaf*. Kedua, berpegang pada makna teks dengan menggunakan logika atau penalaran sebagai sarana analisis.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>TSAQOFAH, vol. 6.2, hal. 355.

<sup>26</sup><http://www.nu.or.id/post/read/90618/membedah-pemikiran-muhamad-abed-al-jabiri>



Kehadiran epistemologi burhani ke tengah peradaban Arab-Islam dapat dikategorikan sebagai upaya untuk menyelaraskan antara epistemologi burhani itu sendiri dengan epistemologi bayani. Tidak seperti epistemologi irfani yang secara nyata mengambil sikap ‘permusuhan’ dengan bayani. Hal ini mengingatkan para pegiat burhani menyadari sepenuhnya bahwa epistemologi bayani merupakan satu-satunya nalar yang ‘genuine’ dalam rahim kebudayaan Arab-Islam.

Epistemologi burhani merupakan cara berpikir masyarakat Arab yang bertumpu pada kekuatan natural manusia, yaitu pengalaman empirik dan penilaian akal, dalam mendapatkan pengetahuan tentang segala sesuatu. Sebuah pengetahuan bertumpu pada hubungan sebab akibat. Cara berpikir seperti ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh ‘gaya’ logika Aristoteles.<sup>27</sup>

Oleh karena pusat dari burhani merupakan kerja akal, al-Jabiri menyimpulkan bahwa akal adalah satu-satunya potensi yang harus dijadikan otoritas tinggi dalam epistemologi untuk mengubah tradisi dari keterpurukan. Akal harus memiliki ruang yang tidak dibatasi oleh sesuatu, terutama dari pengaruh politik dan ideology tertentu,

---

<sup>27</sup>Ibid.

sebagaimana pertarungan anatr epistemologi yang berkembang di Arab menurutnya hanya karena untuk menyuburkan kepentingan politik yang berkuasa.<sup>28</sup>

Dalam hal ini yang ingin ditawarkan dalam epistemologi oleh al-Jabiri adalah kemajuan hanya bias ditempuh dengan rasionalisme. Baginya, akallah yang mampu mengantarkan peradaban manusia kepuncak kegemilangannya. Sebagai sarana memperoleh pengetahuan, akal memperoleh pengetahuan yang dicirikan oleh kesadaran akan sebab dan akibat suatu keputusan yang tidak terbatas pada kepekaan indra tertentu dan tidak hanya tertuju pada obyek tertentu pula.<sup>29</sup>

Masih dengan corak nalar *burhani* dengan asumsi jenis pengetahuan yang paling benar adalah jenis pengalaman yang dialami subyek mengenai apa yang disebut cahaya-cahaya yang tersingkap (al-sawanih an-nuriyah). Secara umum, pengetahuan ini adalah pengetahuan yang diperoleh melalui cara yang mengarah kepada semacam pengetahuan mistik. Suhrawardi menganggap pengalaman seperti itu sebagai dasar diskursif yang ia bangun secara sistematis melalui metode

---

<sup>28</sup>[https://pengemishikmah.wordpress.com/2011/04/24tinjauan-kritis-atas-tawaran-epistemologi-burhani-muhammad-abed-al-jabiri/#\\_ftn34](https://pengemishikmah.wordpress.com/2011/04/24tinjauan-kritis-atas-tawaran-epistemologi-burhani-muhammad-abed-al-jabiri/#_ftn34)

<sup>29</sup>Al-Ghazali, *Rahasia Keajaiban Hati*, terj, Immun El Blitary, (Surabaya: al-Ihlas, t.th), h. 7

pembuktian akal (al-burhaniyyah).<sup>30</sup>Menjadi karakteristik yang has nalar tersebut.

### 3. Nalar *Irfani*

Irfan merupakan bentuk masdar dari kata a – r – f yang berarti al-Ilm, searti dengan al-Ma'rifah. Kata itu dikenal dalam kalangan sufi muslim (al-Mutasawwifah al-Islamiyyin) untuk menunjukkan jenis pengetahuan yang paling luhur yang hadir di dalam kalbu melalui kasyf atau ilham.<sup>31</sup>

Menurut Muthahhari, irfani terdiri atas 2 aspek: praktis dan teoretis. Aspek praktis adalah bagian yang mendiskusikan hubungan antara manusia dengan alam dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini, irfani praktis menjelaskan berbagai kewajiban yang muncul sebagai konsekuensi logis dari adanya hubungan-hubungan tersebut yang harus dilakukan manusia. Misalnya, orang yang ingin mengenal Tuhan harus menempuh perjalanan spiritual lewat tahapan-tahapan tertentu (maqam) dan kondisi-kondisi batin tertentu (hal).<sup>32</sup>

Seperti disebutkan sebelumnya, irfan teoritis memfokuskan perhatiannya pada masalah wujud (ontologis), mendiskusikan manusia, tuhan serta alam semesta. Dengan sendirinya, bagian irfan ini menyerupai

---

<sup>30</sup>Siti Maryam, *Rasionalitas Pengalaman Sufi, Filsafat Isyraq Suhrawardi asySyahid*, (Yogyakarta: Adab Press, 2003), hal. 89

<sup>31</sup> Jurnal TSAQOFAH, hal. 342

<sup>32</sup> Ibid.

teosofi (falsafah ilahi) yang juga memberikan penjelasan tentang wujud. Seperti halnya filsafat, irfan juga mendefinisikan berbagai prinsip dan problemnya. Tetapi kalau filsafat hanya mendasarkan argumennya pada prinsip-prinsip rasional, irfan mendasarkan diri pada ketersibakkan mistik yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa rasional untuk menjelaskannya.<sup>33</sup>

Pada awal kemunculannya *Irfani* tumbuh subur dalam era Hellenis, sejak akhir abad empat sebelum Masehi dan masa Yunani sampai pertengahan abad ketujuh sesudah Masehi bersamaan dengan lahirnya Islam.<sup>34</sup> Munculnya *Irfani* merupakan respon atas pemikiran rasionalisme Yunani yang mengedepankan kerja akal.

Secara bahasa Irfani berarti mengetahui. Kata ini sering digunakan dalam diskursus tasawuf sebagai istilah untuk menunjukkan suatu bentuk pengetahuan intuitif yang didasarkan pada penyingkapan secara langsung. Pengetahuan Irfani tidak didasarkan pada teks melainkan penyingkapan terhadap rahasia-rahasia realitas Tuhan. Oleh karenanya, pengetahuan Irfani tidak diperoleh dari analisa teks, akan tetapi melalui jalur ruhani, melalui kesucian hati. Diharapkan Tuhan akan memberikan ilmunya dengan mudah.

---

<sup>33</sup> Murtadha muthahhari, 2002 *mengenal irfan, meniti maqom-maqom kearifan*. (Jakarta; Hikmah) , hal 7.

<sup>34</sup>Ibid.

Pengetahuan *irfani* tidak didasarkan atas teks bayani, juga tidak atas kekuatan rasional seperti *burhani*, tetapi pada kasyf, tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Karena itu, pengetahuan *irfani* tidak diperoleh berdasarkan analisis teks atau keruntutan logika, tetapi berdasarkan atas terlimpahnya pengetahuan secara langsung dari Tuhan, ketika *qalb* (hati) sebagai sarana pencapaian pengetahuan '*irfân* siap untuk menerimanya.<sup>35</sup>

Sebagai fenomena umum, *irfan* menurut Al-Jabiri dibedakan menjadi dua, yaitu *irfan* sebagai sikap dan teori. Sebagai sikap, *irfan* merupakan pandangan seseorang terhadap dunia secara umum. Secara umum sikap ini lebih cenderung lari dari dunia dan menyerah pada hukum positif manusia, bahkan cenderung pada mementingkan individu dan diri orang yang arif. Pengetahuan tentang diri sendiri tidak membutuhkan proses yang panjang. Ia terjadi karena langsung. Begitu juga pengetahuan tentang Tuhan dan pengetahuan tentang wujud-wujud abstrak seperti ide-ide yang bersifat universal.<sup>36</sup>

Dengan demikian pengetahuan *irfani* setidaknya diperoleh melalui 3 *step*, 1. Persiapan, 2. Penerimaan, 3. Pengungkapan. Adapun tahapan pertama yaitu persiapan dalam memperoleh pengetahuan dalam konsep nalar *irfani* ada 7 tahapan; 1) *taubat*, 2) *Wara'* menjauhkan diri

---

<sup>35</sup> A. khudori soleh, Jurnal *Ulumuna*, Volume XIV Nomor 2 Desember 2010. Hal. 234

<sup>36</sup> Siti Maryam, *Rasionalitas Pengalaman Sufi, Filsafat Isyraq Suhrawardi* asySyahid, (Yogyakarta: Adab Press, 2003), h. 82.

dari segala sesuatu *subhat*, 3) *Zuhud*, tidak tamak dan tidak mengutamakan dunia 4) *Faqir*, mengosongkan seluruh pikiran dan harapan masa depan, dan tidak menghendaki apapun kecuali tuhan Swt, 5) *Sabar*, menerima segala bencana dengan laku sopan dan rela. 6) *Tawakal*, percaya atas segala apa yang ditentukanNya. 7) *Ridla*, hilangnya rasa ketidaksenangan dalam hati sehingga yang tersisa hanya gembira dan sukacita.<sup>37</sup>

Tahap kedua, penerimaan. Jika telah mencapai tingkat tertentu dalam sufisme, seseorang memperoleh limpahan pengetahuan langsung dari Tuhan secara illuminatif. Dalam tahap ini seseorang akan mendapat realitas kesadaran diri yang demikian mutlak (*kasyf*), sehingga dengan kesadaran itu ia mampu melihat realitas dirinya sendiri (*musyahadah*) sebagai objek yang diketahui. Akan tetapi, realitas kesadaran tersebut, keduanya bukan sesuatu yang berbeda tetapi merupakan eksistensi yang sama, sehingga objek yang diketahui tidak lain adalah kesadaran yang mengetahui itu sendiri, begitu pula sebaliknya (*ittihad*) yang dikenal

---

<sup>37</sup>Husein nashr *tasawuf dulu dan sekarang*, terj Abd AHadi (Jakarta, pustaka firdaus, 1994, hal 89-96

sebagai “ilmu huduri” atau pengetahuan swaobjek (*self-object-knowledge*).<sup>38</sup>

Dalam tahap ketiga berupa pengungkapan, yakni pengalaman mistik diinterpretasikan dan diungkapkan kepada orang lain, lewat ucapan maupun tulisan. Namun, karena pengetahuan *irfani* bukan masuk tatanan konsepsi dan representasi tetapi terkait dengan kesatuan simpleks kehadiran Tuhan dalam diri dan kehadiran diri dalam Tuhan, sehingga tidak bias dikomunikasikan, maka tidak semua pengalaman ini bisa diungkapkan.

Itulah sikap *irfani*, sebuah sikap yang selalu ingin melepaskan diri dari dunia realitas menuju dunia “akal yang independen” manakala himpitan kehidupan menerpa seorang individu yang tidak mengerti bagaimana ia harus melampaui keindividuannya dan bagaimana ia harus menjadikan problem itu sebagai problem kolektif atau problem kemanusiaan. Sikap seperti itu, oleh Al-Jabiri, disebut sebagai ideologi-ukhrawi.

## B. Konsep Epistemologi *Reformasi Sufistik* Jalaludin Rahmat

Sebagaimana telah dijelaskan beberapa epistemologi dalam islam di atas, maka kontan epistemologi tasawuf lebih mengacu pada sebuah dimensi batin (*qalb*), intuitif, atau juga dapat dikatakan dengan dimensi esoterik. Dimensi esoterik secara epistemologi berasal dari intuisi atau

---

<sup>38</sup> <http://psikologi.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Model-Model-Epistemologi-Islam.pdf>

batin. Iadi peroleh melalui pengamatan langsung, tidak mengenai obyek lahir melainkan kebenaran dan hakikat barang sesuatu. Para sufi menyebut pengetahuan ini sebagai rasa yang mendalam (dzauq) yang bertalian dengan persepsi batin atau intuisi.<sup>39</sup>

Dalam Reformasi Sufistik, Jalaludin Rahmat mengupas nilai dakwah yang bercorak sufistik ini terefleksi dalam beberapa tema saja. Tidak semua esai yang termuat didalamnya bercorak sufistik. Selebihnya adalah respon terhadap peristiwa sosial kemasyarakatan, fenomena problem masyarakat pada saat itu bahkan juga kejadian politik pada masa Orba.

Pemikiran tasawuf Jalaluddin Rakhmat banyak dipengaruhi oleh ulama lama dari Iran, seperti Imam Khomaeni (w. 1989 Masehi), Murtadha Mutahhari (w. 1979 Masehi) dan lain-lain. Buktinya, salah satu penyebab ketertarikan Jalal terhadap pemikiran Imam Khomaeni karena berkat ijtihadnya ia sukses mengubah sistem ketatanegaraan yang awalnya otoriter menjadi republik Islam Iran. Sehingga Jalal tertarik untuk melanjutkan pengembaraan ilmunya ke Iran. Murtadha Mutahhari juga berperan penting dalam pemikiran Jalal, karena pada buku-buku karyanya banyak mengutip pendapat dari Murtadha Mutahhari.

---

<sup>39</sup>M. Amin Syukur dan Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Semarang: Lembkota, 2002), h. 73.